

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai salah satu makhluk, manusia telah dibekali dengan daya pikir dan penalaran yang menyebabkan mereka dapat menjalankan fungsi-fungsi kehidupan dengan baik. Adanya akal dan pikiran yang dimiliki harus digunakan sebaik mungkin, terutama dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab selama hidup di dunia. Sebagai contoh, seorang lelaki yang kemudian menjadi kepala rumah tangga memegang peran dan kewajiban untuk mencari penghasilan serta menuntun keluarga menuju ridha Allah SWT. Sama halnya dengan individu yang bekerja tentu memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tupoksinya dengan jujur, tekun, dan mematuhi aturan di tempat ia bekerja. Begitupun dengan para siswa, mereka juga memiliki tugas, peran dan tanggung jawab sendiri yang harus dijalani, yakni belajar.

Menurut Nurjan (2016) belajar adalah proses transisi yang ditunjukkan melalui perubahan sikap sebagai dampak dari interaksi dengan lingkungannya dalam melengkapi kebutuhan hidup. Dalam perspektif ilmu psikologi, belajar yang dimaksud bukan hanya semata didapat dari bangku sekolah saja, namun bisa berasal dari pengalaman maupun interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitar. Meski demikian, hal tersebut tidak akan mengurangi esensi pendidikan sebagai satu dari beberapa kebutuhan dasar manusia. Menurut Rahmat (2018) pendidikan merupakan usaha yang dilakukan tenaga pendidik kepada siswa/i dengan tujuan agar siswa/i tersebut mampu mengembangkan potensi di dalam dirinya. Dijelaskan dalam UUD 1945 Pasal 28C bahwasannya setiap individu berhak untuk menerima pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan guna memperbaiki kualitas hidupnya. Hal ini pun tidak dapat dipungkiri karena manusia pada dasarnya memperlihatkan bahwa mereka butuh suatu perubahan yang memungkinkan dirinya berkembang secara utuh. Sehingga, pendidikan formal dalam hal ini dapat menjadi jawaban atas kebutuhan manusia tersebut.

Dewasa ini, dunia pendidikan terasa semakin berkembang seiring dengan maju dan berubahnya zaman. Di era *society* 5.0, banyak yang menaruh harap pendidikan akan mampu membentuk generasi yang siap berlomba menghadapi tantangan yang ada dan menorehkan prestasi di berbagai cabang ilmu pengetahuan. Guna mewujudkan mutu pendidikan yang semakin unggul, diperlukan upaya dan usaha yang harus ditingkatkan oleh penggiat pendidikan, salah satunya sumber daya. Seperti yang kita ketahui, penerapan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari bermacam-macam hambatan dan masalah. Permasalahan tersebut berasal dari berbagai aspek seperti kurikulum, kurangnya pemerataan pendidikan, kualitas guru, hingga sarana dan prasarana yang tidak cukup mendukung keefektifan belajar siswa (Nurhuda, 2022). Sementara itu, Kurniawan (2016) menyebutkan faktor yang turut andil dalam menentukan keberhasilan sistem pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, lingkungan, peran guru sebagai tenaga pendidik, hingga faktor siswa sebagai objek pendidikan itu sendiri.

Sebagai sasaran dalam melaksanakan proses pendidikan, tugas dan peran yang dimiliki peserta didik selain belajar adalah bertanggung jawab terhadap dirinya. Sikap tanggung jawab yang dimaksud ialah berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi yang optimal. Meskipun biasanya guru juga turut berperan dalam meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa, namun jika hal tersebut tidak datang dan berasal dari kemauan diri siswa untuk bersikap aktif selama melaksanakan pembelajaran, maka peningkatan prestasi maupun kemampuan siswa akan sulit untuk terwujud. Sehingga, dalam hal ini yang perlu dimiliki siswa adalah kemauan untuk terikat secara aktif dan asertif dalam proses pembelajaran. Kecenderungan siswa untuk bersikap aktif dan positif selama di kelas atau di lingkungan sekolah disebut dengan *student engagement*.

*Student engagement* atau keterikatan siswa didefinisikan sebagai suatu manifestasi dari motivasi yang dimiliki peserta didik, di mana hal tersebut dapat terlihat melalui tiga komponen, yaitu tingkah laku, kognitif, hingga emosi yang ditunjukkan selama proses pembelajaran atau kegiatan akademik berlangsung (Fredricks dkk, 2004). Ketiga komponen yang disebutkan itu merupakan kombinasi

antara cara siswa dalam memperhatikan pembelajaran di kelas, kemampuan menyelesaikan tugas, strategi pembelajaran, dan respon yang diberikan saat kegiatan akademik maupun non akademik berlangsung. Dalam hal ini, sikap terikatnya siswa dengan sekolah merupakan hal mendasar yang perlu dimiliki oleh para siswa. Dengan terbentuknya *student engagement*, maka proses pembelajaran di sekolah mampu berjalan lebih efektif dan dua arah karena para siswanya aktif untuk berpartisipasi dalam belajar. Selain itu, hal ini pun berpengaruh terhadap tugas anak sebagai seorang siswa, di mana mereka berkewajiban untuk belajar dan bertanggung jawab atas potensi dirinya.

Fredricks, dkk (2004) memaparkan sikap *student engagement* dari segi perilaku dapat dilihat melalui partisipasi dalam kegiatan akademik maupun kegiatan sosial yang dianggap penting guna mencapai hasil akademik yang positif bagi siswa. Kemudian dari segi emosionalnya mencakup reaksi afektif siswa terhadap guru, teman sekelas, dan staf di sekolah yang mana diyakini dapat menciptakan interaksi yang baik antara siswa dengan warga sekolah. Selain itu, dari segi kognitifnya mengacu pada keinginan untuk memberikan gagasan, serta kecenderungan untuk mengerahkan upaya dalam memahami ide-ide kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit. Ketika siswa mampu menggabungkan ketiga komponen *student engagement*, yaitu tingkah laku, emosional, dan kognitif selama proses pembelajaran di kelas, maka hal tersebut akan memengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa selama di sekolah. Siswa yang menunjukkan semangat yang tinggi dalam belajar akan lebih mudah untuk mencapai prestasi akademik dikarenakan adanya dorongan atau motivasi yang dimiliki untuk berhasil.

Menurut Fredricks, dkk (2004) tingginya *engagement* yang dirasakan siswa dapat disebabkan oleh tiga faktor, seperti *school-level factor* (kondisi sekolah), *classroom context* (lingkungan kelas), dan *individual needs* (kebutuhan pribadi). Dalam hal ini, *school level factors* terdiri atas kejelasan visi misi, kurikulum, aturan, dan iklim sekolah terhadap perkembangan diri siswa. *Individual needs* berupa kebutuhan-kebutuhan yang memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang ada, seperti kebutuhan relasi, kebutuhan otonomi, dan kebutuhan kompetensi. Lalu *classroom context* meliputi keefektifan manajemen kelas yang diciptakan oleh siswa dan guru

seperti dukungan otonomi, karakteristik tugas, struktur kelas, dukungan teman sebaya, dan dukungan guru. Selain itu, Gibbs dan Poskitt (2010) juga turut memaparkan faktor penting yang dapat memengaruhi *student engagement* terdiri atas delapan hal, yakni motivasi dan ketertarikan dalam belajar, *goal orientation*, regulasi diri, efikasi diri, *personal agency*, *relational learning*, disposisi, serta hubungan yang terjalin antara guru dengan teman sebaya. Dalam hal ini, Fredricks, dkk (2004) serta Gibbs dan Poskitt (2010) secara tidak langsung memaparkan bahwa hubungan dan/atau dukungan yang diberikan para guru kepada murid tak lain adalah bagian dari faktor yang dapat memengaruhi *student engagement*.

Dukungan guru atau *teacher support* didefinisikan oleh Chen (2005) sebagai salah satu sumber daya yang secara langsung berkontribusi atas pencapaian akademik siswa melalui dukungan emosional, kognitif, dan instrumental yang diberikan oleh guru. Dukungan emosional kepada siswa dapat ditunjukkan dengan memberi motivasi atau semangat dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Dukungan kognitif dapat berupa cara guru dalam mengkomunikasikan harapan dan nilai-nilai yang harus dilakukan siswa untuk meraih keberhasilan. Lalu, pada dukungan instrumental dapat dilakukan dengan menyediakan bantuan secara nyata seperti mendampingi selama pengerjaan tugas atau pemberian fasilitas dan sarana yang dapat menunjang efisiensi siswa dalam belajar. Berdasarkan Woolfolk (2019) guru memiliki banyak kesempatan untuk memainkan peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial siswa. Bagi siswa yang tidak mendapat cukup perhatian selama di rumah, mereka cenderung membutuhkan guru yang dapat mengatur, menghormati, dan menunjukkan perhatian yang tulus. Dalam penjelasannya, Lei, dkk (2018) memaparkan dukungan yang diberikan guru dapat meningkatkan hubungan guru dengan siswa. Secara khusus, guru yang mendukung dan menunjukkan kepedulian kepada siswanya akan membuat siswa membalas kepedulian tersebut dengan rasa hormat kepada guru dengan mematuhi norma dan aturan di kelas. Dukungan yang diterima siswa dari para guru memiliki potensi yang cukup besar dalam mengurangi ketidakterikatan siswa dan merupakan kontribusi positif kepada mereka yang mengalami kemunduran dalam belajar (Chong dkk, 2018).

Dalam lingkup akademik atau proses belajar mengajar di kelas, dukungan yang dapat guru berikan kepada siswa bisa berupa a) pemberian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tingkat tantangan individu; b) mempertimbangkan minat belajar siswa dalam menyediakan materi; dan c) memastikan siswa menerima lingkungan belajar yang mendukung, efektif, dan teratur, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik (Gibbs dan Poskitt, 2010). Namun demikian, dukungan guru tidak hanya selalu seputar persoalan akademik saja, guru pada dasarnya dapat menunjukkan kepedulian dan empati kepada siswa meskipun sedang berada di luar proses pembelajaran, seperti menanyakan kondisinya saat ini, mendengarkan keluhan dan permasalahan yang dirasakan, mencari tau lebih banyak tentang siswa, serta menunjukkan rasa adil dengan memberi kesempatan atau pilihan yang sama kepada tiap siswa (Gibbs dan Poskitt, 2010). Dengan terjalinnya komunikasi yang informal dan tidak kaku, maka siswa akan terbuka dan guru akan dapat memahami mereka melalui perspektif siswa itu sendiri. Ketika siswa merasa mendapatkan dukungan secara emosional, maka kepercayaan dan keterikatan antara guru dan siswa akan terbangun dengan sendirinya, yang mana hal tersebut akan mempermudah guru dalam mengontrol sikap maupun tindakan siswa di sekolah.

Menurut Woolfolk (2019) bentuk dukungan guru yang efektif dalam pembelajaran di sekolah dapat dimulai dengan memberikan pujian kepada siswa, mendorong siswa untuk mengerjakan tugas, tertib dan tidak saling menyela saat diskusi, serta memastikan seluruh siswa berkontribusi dalam proses belajar-mengajar. Dalam meningkatkan *student engagement*, guru sebagai tenaga pendidik yang turut berperan dalam menggantikan orang tua selama di sekolah dapat mengatur program belajar-mengajar mereka agar siswa merasakan dampak positif dalam belajar melalui peningkatan motivasi dan efikasi diri, yang mana hal tersebut terbukti meningkatkan *engagement* pada siswa (Gibbs dkk, 2010). Lebih lanjut, Chen (2005) memaparkan bahwasannya interaksi positif yang terjalin antara teman sebaya dan guru di sekolah memegang peran yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa, prestasi akademik, hingga fungsi psikologis. Sementara itu, buruknya interaksi yang terjalin antara siswa dengan guru akan menempatkan siswa pada

kecenderungan untuk berperilaku negatif yang dapat menyebabkan memburuknya performansi akademik di sekolah.

Penjelasan di atas pun sejalan dengan Ali, dkk (2018) yang memaparkan bahwa lingkungan kelas di mana siswa menerima dukungan dari guru dan teman sebaya memiliki hubungan dan berperan dalam meningkatkan atau menurunkan *engagement* siswa. Fredricks, dkk (2004) menyebutkan bahwa rendahnya *engagement* siswa dengan sekolah adalah bagian dari indikasi terjadinya *drop out* atau kecenderungan siswa untuk berhenti sekolah, terutama jika dilihat dari aspek perilaku dan emosionalnya. Berdasarkan aspek perilakunya, Ekstrom (Fredricks dkk, 2004) memaparkan siswa yang mengalami *drop out* cenderung jarang mengerjakan tugas, tidak menunjukkan usaha dan upaya selama di kelas, tidak mengikutsertakan diri dalam kegiatan sekolah, dan menerima cukup banyak masalah kedisiplinan selama masih bersekolah. Sementara pada aspek emosionalnya, siswa yang mengalami putus sekolah cenderung merasa dirinya terasingkan dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini, ketika sedang dihadapi suatu masalah dan tidak ada dukungan dari guru maupun teman sebaya, maka siswa tidak akan berpikir dua kali untuk memilih putus sekolah daripada meneruskan sekolahnya (Fredricks dkk, 2004). Hal ini pun menunjukkan betapa pentingnya dukungan yang diberikan warga sekolah terutama guru dalam menunjang keterikatan atau *engagement* siswa.

Meski memiliki makna dan esensi yang penting dalam pengembangan diri siswa, namun nyatanya masih ada beberapa siswa dengan *engagement* yang rendah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Wakil Kurikulum SMP Negeri 50 Palembang pada Kamis, 7 September 2023 pukul 12.32 WIB, permasalahan yang paling sering dialami siswa di sekolah ialah tidak fokus dalam belajar dan tidak memakai atribut seragam dengan lengkap. Ia turut menambahkan bahwa siswa di SMP tersebut juga cenderung membantah jika ditegur mengenai pakaian, rambut, kuku, dan masalah kedisiplinan lainnya yang diterapkan sekolah. Tidak hanya itu, berdasarkan pengamatan yang ditemui di ruang kelas IX didapatkan bahwasannya beberapa siswa yang ada di kelas melakukan aktivitas lain saat proses belajar-mengajar berlangsung. Mayoritas dari mereka ada yang mencoret-coret di buku, mengobrol,

bahkan tertidur meskipun sedang ada guru yang memberikan materi pelajaran. Hal ini pun menunjukkan kurangnya partisipasi dan keikutsertaan siswa pada waktu jam pelajaran. Lalu, turut ditemukan pula siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah seperti atribut seragam yang tidak lengkap, tidak hadir tanpa keterangan, bahkan ada yang masih di kantin dan berdiri di luar kelas sewaktu bel masuk telah berbunyi.

Lebih lanjut, wawancara yang dilakukan kepada tiga murid perempuan juga turut mendapatkan hasil bahwa banyak sekali siswa di kelas IX yang nakal dan tidak mematuhi aturan. Di SMP Negeri 50 sendiri peraturan untuk mengumpulkan ponsel sudah diterapkan sejak lama, di mana siswa boleh membawa ponsel ke sekolah namun selama jam pelajaran berlangsung ponsel tersebut harus dikumpulkan di ruang guru. Akan tetapi, berdasarkan pemaparan X selaku ketua kelas disebutkan bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak mengumpulkan ponsel, bahkan saat ujian berlangsung. Siswa Y juga turut menambahkan bentuk pelanggaran lainnya yang paling sering dilakukan teman sekolahnya ialah membolos. Ia menyebutkan bahwa banyak teman-temannya yang bolos dengan alasan tidak menyukai pelajaran atau karena adanya tugas dan PR yang tidak dikerjakan. Meski terdapat beberapa siswa yang melanggar aturan dan menunjukkan sikap tidak terikat dengan sekolah, namun masih banyak siswa lainnya yang menunjukkan sikap positif. Jika dilihat dari tiga komponen *student engagement* yang diberikan Fredricks, dkk (2004), maka fenomena di atas menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa di sekolah tersebut menunjukkan *student engagement* di sekolah tersebut.

Wawancara lebih dalam pun dilakukan dan informasi yang diterima ialah siswa di SMP Negeri 50 Palembang ternyata kurang mendapat dukungan yang optimal dari guru. Ketiga subjek X, Y, dan Z menambahkan alasan siswa tidak menyukai pelajaran yang mengakibatkan mereka bolos adalah karena kurangnya minat pada jam pelajaran tersebut dan rasa tidak suka terhadap sosok guru yang sedang memberikan pengajaran. Subjek Z menyebutkan bahwasannya ada beberapa guru yang cukup baik perihal memberikan dukungan kepada siswa, seperti pemberian semangat ketika sedang bercerita mengenai masalah pribadi. Akan tetapi, terdapat pula beberapa guru yang dianggap tidak bisa memahami

siswa dan sering membanding-bandingkan, yang mana hal tersebut sering kali membuat mereka tidak nyaman dan tidak suka dengan cara guru memperlakukannya. Ketiga siswa juga menambahkan bahwa sikap tidak suka pada guru menjadikan mereka tidak tertarik dan tidak minat jika sedang diajar oleh guru tersebut. Beberapa guru juga dianggap tidak cukup baik dalam menyediakan materi pembelajaran karena mereka lebih sering bosan dan tidak mengerti dengan materi yang dipaparkan guru. Hal ini pun sejalan dengan pemaparan Wakil Kurikulum yang juga turut menyebutkan permasalahan siswa sering kali tidak kondusif dan keluyuruan saat jam pelajaran adalah karena tidak adanya guru yang masuk mengajar. Selain itu, beliau juga menambahkan beberapa guru terkadang tidak memberikan atau menitipkan tugas kepada guru piket yang mana hal ini seharusnya dilakukan agar siswa memiliki aktivitas di kelas sebagaimana mestinya.

Dari wawancara yang dilakukan kepada siswa dan guru tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat indikasi rendahnya *student engagement* pada beberapa siswa di SMP Negeri 50 Palembang. Jika dipahami berdasarkan teori Fredricks, dkk (2004) *behavioral engagement* yang ditunjukkan siswa masih sangat kurang, terlihat dari masih seringnya membolos, tidak mematuhi aturan, dan tidak memperhatikan di kelas. Pada *emotional engagement*-nya terlihat bahwa masih cukup banyak siswa yang menunjukkan kebosanan dan ketidaktertarikan pada materi pelajaran yang diberikan guru. Selanjutnya, pada *cognitive engagement* juga terlihat bahwa usaha dalam belajar yang dimiliki siswa masih cenderung rendah, karena lebih memilih bolos sekolah ketika tidak mengerjakan tugas atau tidak menyukai suatu pelajaran. Lebih lanjut, faktor yang memengaruhi siswa di SMP Negeri 50 menunjukkan indikasi rendahnya *student engagement* ialah karena kurangnya dukungan yang diberikan guru kepada siswa. Pernyataan tersebut terlihat dari pemaparan siswa yang merasa kurangnya dukungan dari segi materi pembelajaran dan kurang baiknya jalinan hubungan dengan guru yang kemudian memengaruhi minat belajar siswa selama di kelas. Sehingga, sikap guru kepada siswa merupakan salah satu faktor esensial dalam memprediksi kualitas belajar siswa di kelas.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ditemukan di SMP Negeri 50 Palembang serta uraian literatur mengenai korelasi *teacher support* dan *student engagement*, maka timbulah rasa ketertarikan pada penulis untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil yang diperoleh setelah dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih ilmiah dalam mengembangkan kemajuan ilmu psikologi, terkhusus dari kacamata Psikologi Pendidikan. Tidak hanya itu, diekspektasikan juga agar penelitian ini dapat semakin memperbanyak hasil penelitian yang telah ada, lalu bagi pembaca maupun yang nantinya akan meneliti topik serupa bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi serta rujukan akademik.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat:

- a. Bagi sekolah, agar dapat mengetahui bagaimana perspektif siswa terkait dukungan guru yang dirasakan dan faktor yang memengaruhi keterikatan siswa di sekolah. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diekspektasikan dapat menjadi acuan untuk sekolah agar semakin meningkatkan kualitas dan eksistensinya

sehingga dapat terus dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan yang baik.

- b. Bagi guru, agar dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam membantu siswa meningkatkan atau mempertahankan *student engagement*-nya di sekolah, mulai dari memperkuat hubungan atau keterikatan dengan siswa hingga peningkatan pola ajar di dalam kelas.
- c. Bagi peserta didik, agar dapat membangun kualitas hubungan yang lebih baik lagi dengan guru, dan diharapkan dapat meningkatkan keterikatan di sekolah dari perilaku, emosional, dan kognitif.

### 1.5 Keaslian Penelitian

Sebelum dilakukan dan dilanjutkannya penelitian, penulis telah meninjau kajian pustaka guna menghindari adanya plagiarisme atau kesamaan yang dominan dalam penelitian. Berikut disajikan segenap penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, di mana penelitian tersebut cukup berguna untuk dijadikan pembandingan guna menentukan keaslian pada penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Lietaert, Roorda, Laevers, Verschueren, dan Fraine (2015) dengan judul *The Gender Gap In Student Engagement: The Role of Teacher's Autonomy Support, Structure, and Involvement*. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas penelitian sebelumnya dengan menyelidiki penjelasan peran *teacher support* terhadap perbedaan *behavioral engagement* pada siswa. Sehingga, penelitian ini lebih berfokus pada *behavioral engagement* yang dimiliki siswa laki-laki dan perempuan selama kelas Bahasa Belanda berlangsung. Metode yang digunakan ialah kuantitatif dengan partisipan penelitian sebanyak 385 siswa kelas 7 dan 15 orang guru bahasa dari enam sekolah menengah di Flanders, Belgia. Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah adanya korelasi yang positif antara persepsi siswa terhadap dukungan guru dengan *student engagement*, yang artinya semakin tinggi persepsi dukungan guru yang dirasakan siswa, maka akan semakin tinggi *student engagement*-nya, dan begitupun sebaliknya. Lalu, penelitian ini juga menemukan hasil bahwa *behavioral engagement* pada murid perempuan dinyatakan lebih tinggi daripada murid dengan jenis kelamin laki-laki selama kelas Bahasa Belanda berlangsung.

Penelitian kedua yaitu dilakukan oleh Galugu dan Samsinar (2019) dengan judul *Academic Self-Concept, Teacher's Supports, and Student's Engagement in the School*. Tujuan penelitian ini ialah melihat hubungan yang ada antara dukungan guru dengan keterikatan siswa dengan memanfaatkan konsep diri akademik sebagai variabel moderasi. Metode penelitiannya menggunakan kuantitatif korelasional dengan jumlah partisipan sebanyak 150 orang yang berasal dari SMA 1, SMA 2, dan SMA 3 di Palopo yang dipilih dengan menggunakan *proportional sampling* atau sampling berimbang. Hasil penelitian yang didapat yaitu adanya hubungan positif dan signifikan antara *teacher support* dengan *student engagement* yang artinya semakin tinggi *teacher support* yang dirasakan, maka *student engagement*-nya akan semakin tinggi pula. Selain itu, *academic self-concept* juga terbukti berkorelasi positif terhadap *student engagement*, terlihat dari hasil  $r=0,809$  dan  $p=0,00$

Penelitian ketiga yaitu dengan judul *Student Engagement: Peran Motivasi, Dukungan Guru, dan Teman Sebaya* yang dilakukan oleh Junianto dan Hidayah (2023). Tujuan dilakukannya penelitian ini tidak lain untuk melihat keterhubungan antara dukungan guru dan dukungan teman sebaya pada keterikatan siswa dengan menggunakan motivasi berpretasi sebagai variabel mediatornya. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kuantitatif dengan sampel sebanyak 83 siswa dari kelas 11 dan 12 di MAN 1 Lampung Timur. Penganalisisan data yang dimanfaatkan ialah uji *Inner Model* menggunakan *Structure Equation Model* (SEM). Adapun hasil yang didapat yaitu uji hipotesis bernilai  $p=0,123$  ( $p>0,05$ ) dan nilai  $t=1,525$  ( $t<1,96$ ) yang artinya tidak terdapat pengaruh secara langsung antara dukungan guru dengan keterikatan siswa

Penelitian keempat yaitu dilakukan oleh Rahmani dan Eryani (2020) dengan judul *Hubungan antara Teacher Support dengan Student Engagement pada Siswa SMP "X" Bandung*. Dilakukannya penelitian ini untuk menguji keeratan hubungan *teacher support* terhadap *student engagement*. Adapun metode yang dilakukan ialah kuantitatif korelasional dengan partisipan sejumlah 93 siswa di SMP "X" Bandung. Nilai uji korelasi yang diperoleh dari penelitian ini sebesar  $r=0,686$  ( $p<0,01$ ) dengan  $\text{sig}=0,00<0,01$  sehingga hipotesis diterima dan hasil memperlihatkan positifnya hubungan

antara *teacher support* dengan *student engagement*. Artinya, semakin tinggi *teacher support*, maka akan semakin tinggi pula *student engagement*-nya

Penelitian kelima yaitu dengan judul *How Teacher Support Affects Student Engagement in Learning Math?* yang dilakukan oleh Deri, Cahyadi, dan Susiati (2023). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana variabel dukungan guru dapat memberikan pengaruh terhadap dimensi keterikatan perilaku, terkhusus di mata pelajaran Matematika. Metode yang dimanfaatkan ialah kuantitatif korelasional dengan analisis regresi linear berganda. Adapun partisipan dalam penelitian ini sebanyak 291 siswa kelas VII dan VIII di MTS "X" Jatinangor yang diambil dengan *stratified random sampling*. Hasil yang didapat ialah diketahui nilai signifikansi yang diperoleh untuk uji F yaitu sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa ketiga variabel dalam *teacher support* (*autonomy, structure, dan involvement*) bersignifikan secara positif terhadap *behavioral engagement* siswa dalam mengikuti pelajaran matematika.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, didapatkan adanya perbedaan dengan yang dilakukan pada penelitian ini. Perbedaan tersebut ditinjau dari populasi, sampel, dan lokasi penelitian. Populasi penelitian ini ialah seluruh siswa aktif yang tercatat dalam data siswa di SMP Negeri 50 Palembang dengan sampel penelitian sebanyak 158 orang siswa yang berada di kelas IX. Adapun judul penelitian yang akan diteliti yaitu Hubungan *teacher support* dengan *student engagement* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 50 Palembang.